

MODUL PERKEMBANGAN MASA AKHIR ANAK-ANAK

(KIP 111)

Materi 11

PERKEMBANGAN MASA AKHIR ANAK-ANAK

Disusun Oleh

Prayogo Hadi Sulistio, M.Pd

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

 **Perkembangan Masa Akhir Anak-Anak**

1. **Pendahuluan**

Dalam modul ini menyajikan pembahasan tentang perkembangan masa akhir anak-anak. Modul ini akan mengantarkan pembaca mempelajari hal-hal yang menjadi fokus perhatian dalam bidang psikologi. Masa kanak-kanak (*late Childhood*) berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pridadi dan penyesuaian sosial.

Permulaan akhir masa kanak-kanak ditandai dengan masuknya anak ke kelas satu, hal ini wajib untuk anak berusia enam tahun. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupan anak, juga bagi anak yang telah pernah mengalami situasi prasekolah selama setahun. Sementara menyesuaikan diri dengan tuntudan dan harapan baru dari kelas satu, kebanyakan anak berada dalam keadaan tidak seimbang; anak mengalami gangguan emosional sehingga sulit untuk hidup bersama dan bekerja sama. Masuk kelas satu merupakan peristiwa penting bagi kehidupan setiap anak sehingga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku. Selama setahun atau dua tahun terakhir dari masa kanak-kanak terjadi juga perubahan fisik yang menonjol dan hal ini juga dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku dengan menjelang berakhirnya periode ini dan anak mempersiapkan diri, secara fisik dan pesikologis, untuk memasuki masa remaja. Perubahan fisik yang terjadi menjelang berakhirnya masa kanak-kanak menimbulkan ketidakseimbangan di mana pola kehidupan yang sudah terbiasa menjadi tergangnu dan anak selama beberapa saat merasa terganggu sampai tercapainya penyesuaian diri terhadap perubahan ini.

Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir karena kematangan seksual – yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja timbulnya tidak selalu pada usia yang sama. Ini disebabkan perbedaan dalam kematangan seksual anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan demikain, ada anak yang mengalami masa kanak-kanak yang lebih lama dan ada pula yang lebih singkat. Bagi rata-rata anak perempuan masa akhir kanak-kanak berlangsung antara enam sampai tiga belas tahun, suatu rentang tujuh tahun; bagi anak laki-laki berlangsung antara enam sampai enam belas tahun, rentang delapan tahun.

 **Kompetensi Dasar**

Mengetahui tentang perkembangan masa akhir anak-anak dalam psikologi.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Mensintesisikan perkembangan masa akhir anak-anak yang meliputi ciri akhir masa kanak-kanak, aspek perkembangan manusia pada tahap akhir masa kanak-kanak, bahaya yang akanterjadi pada masa kanak-kanak dan kebahagiaan pada akhir masa kanak-kanak.

1. **Kegiatan Belajar 1**

 **Perkembangan Masa Akhir Anak-Anak**

* 1. **Uraian dan contoh**

a. Perkembangan Masa Akhir Anak-Anak

Masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai masa sekolah atau masa sekolah dasar. Masa kanak-kanak akhir berjalan dari umur 6 atau 7 tahun sampai masuk ke masa pubertas dan masa remaja awal yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar.

Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila  anak telah mencapai kematangan (fisik, intelektual, moral, dan sosial). Matang secara fisik maksudnya, apabila anak telah menuruti secara jasmaniah tata sekolah. Misalnya, dapat duduk tenang, tidak makan didalam kelas, tidak bergurau dengan teman waktu diajar, dan lain sebagainya. Matang secara intelektual maksudnya, apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, terus-menerus, dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksi pelajaran tersebut. Matang secara moral adalah jika anak telah sanggup menerima pelajaran moral, misal pelajaran budi perkerti, etiket, serta telah sanggup untuk melaksanakannya. Telah juga ada rasa tanggungjawab untuk melaksanakan peraturan sekolah sebaik-baiknya. Matang secara sosial, maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah.

Masa akhir kanak-kanak menurut psikologi islam adalah tahap tamyiz, fase ini anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, pada usia Nabi Muhammad memberikan contoh bahwa anak sudah diperintahkan untuk melakukan shalat sebagaimana Hadist Nabi: Artinya: *...Perintahlah anak-anak kalian melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukulah ia jika meninggalkannya apabila berusia sepuluh tahun dan pisahkan ranjangnya* (HR. Abu Dawud dan al-Haki dari Abd Allah ibn Amar) Hadis tersebut mengisyaratkan ketika anak berusia tujuh tahun  memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan shalat, makna memukul tidak berarti bersifat biologis tetapi secara psikologis dengan mengingatkan yang dapat menggugah kesadarannya untuk melakukan shalat.

**B.            Ciri-ciri Masa Kanak-kanak Akhir**

Masa kanak-kanak akhir berlangsung pada usia sekitar 6 sampai 12 tahun, dengan ciri-ciri sebagaimana digambarkan oleh para orang tua, para guru, dan para psikolog (Hurlock, 1997 : 146 – 148), sebagai berikut :

1.        Label yang digunakan oleh orang tua. Bagi sebagian orang tua masa kanak-kanak merupakan usia yang menyulitkan sesuatu masa dimana anak tidak mau menuruti perintah dan diman lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dari pada orang tua dan anggota keluarga lain. Dalam keluarga yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, sudah jamak bila anak laki-laki mengejek saudara perempuannya kalau anak perempuan membalas terjadinya pertengkaran dalam bentuk maki-makian atau serangan fisik.

2.        Label yang digunakan oleh para pendidik. Para pendidik melabelkan masa kanak-kanak dengan usia sekolah dasar. Para pendidik juga memandang preodeinisebagai periode kritis dalam dorongan berprestasi suatu masa dimanaanak-membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk kebiasaan untuk bekerja dibawah, diatas atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa.

3.        Label yang digunakan ahli psikologi. Bagi ahli psikologi, akhir masa kanak-kanak adalah usia berkelompok suatu masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok, terutama kelompok yang bergengsi dalam pandangan teman-temanya.

**C.           Aspek-aspek Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir**

**1.        Perkembangan Fisik**

Perkembangan fisik merupakan proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Setiap gerakan yang dilakukan anak merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak. Perkembangan fisik ini terdiri dari :

a)        Perkembangan motorik kasar

Kemampuan anak untuk duduk, berlari, dan melompat termasuk contoh perkembangan motorik kasar. Otot-otot besar dan sebagian atau seluruh anggota tubuh digunakan oleh anak untuk melakukan gerakan tubuh. Perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh proses kematangan anak. Karena proses kematangan setiap anak berbeda, maka laju perkembangan seorang anak bisa saja berbeda dengan anak lainnya.

b)        Perkembangan motorik halus

Adapun perkembangan motorik halus merupakan perkembangan gerakan anak yang menggunakan otot-otot kecil atau sebagian anggota tubuh tertentu. Perkembangan pada aspek ini dipengaruhi oleh kesempatan anak untuk belajar dan berlatih. Kemampuan menulis, menggunting, dan menyusun balok termasuk contoh gerakan motorik halus.

**2.        Perkembangan Kognitif**

Menurut Piaget, masa kanak-kanak akhir berbeda dalam tahap operasi konkret dalam berfikir (usia 7-12 tahun), dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas. Anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah-masalah yang aktual, anak mampu menggunakan kemampuan mentalnya untuk memecahkan masalah yang bersifat konkret. Kini anak mampu berfikir logis meski masih terbatas pada situasi sekarang. Masa kanak-kanak akhir menurut Piaget tergolong pada masa operasi konkret dimana anak berfikir logis terhadap objek yang konkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Terjadi peningkatan pemeliharaan, misalnya mulai mau memelihara alat permainannya. Mengelompokan benda-benda yang sama. Memperhatikan dan menerima pandangan orang lain. Materi pembicaraan lebih ditujukan kepada lingkungan sosial, tidak pada dirinya sendiri. Berkembang pengertian tentang jumlah, panjang, luas dan besar.

Pada masa ini anak dapat melakukan banyak pekerjaan pada tingkat yang lebih tinggi dari pada yang dapat mereka lakukan pada masa sebelunya. Pemahamannya tentang konsep ruangan, kausalitas, kategorisasi, konversi dan penjumlahan lebh baik. Anak usia 6 atau 7 tahun dapat dipercayamenemukan jalan dari dan ke sekolah. Mereka mempunyai ide yang lebih baik tentang jarak dari satu tempat ke tempat lain, lama waktu tempuhnya, dan dapat mengingat rute dan tanda-tanda jalan. Keputusan tentang sebab akibat akan meningkat. Anak berinisiatif menggunakan strategi untuk penambahan, dengan menggunakan jari-jari atau dengan benda lainnya. Mereka juga dapat memecahkan soal cerita yang bersifat sederhana. Kemampuan mengkategorisasi membantu anak untuk berfikir logis. Menurut Piaget, anak-anak dalam tahapan operasi konkret berfikir induktif, yaitu dimulai dengan observasi seputar gejala atau hal yang khusus dari suatu kelompok masyarakat, binatang, objek, atau kejadian, kemudian menarik kesimpulan. Misalnya anjing tono mengonggong, anjing susi menggonggong, anjing budi menggonggong, jadi semua anjing menggonggong. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana kemampuan berfikir anak berkembang dan berfungsi. Kemampuan berfikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana dan konkret ketingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini anak juga dapat memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Anak mengetahui volume suatu benda padat atau cair meskipun ditempatkan pada tempat yang berbeda bentuknya. Berkurang rasa egonya dan mulai besifat sosial. Terjdi peningkatan dalam hal pemeliharaan, misalnya mulai memelihara alat permainannya.

Mengerti perubahan-perubahan dan proses dari kejadian-kejadian yang lebih komplek serta saling hubungannya. Mereka memiliki pengertian yang lebih baik tentang konsep ruang, sebab akibat, kategorisasi, konservasi, dan tentang jumlah. Anak mulai memahami jarak dari satu tempat ketempat lain, memahami hubungan antara sebab dan akibat yang ditimbulkan, mengkelompokan benda berdasarkan kriteria tertentu, dan menghitung. Guru diharapkan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berfikirnya. Kemampuan berfikir ditandai dengan adanya aktifitas – aktifitas mental seperti mengingat, memahami dan memecahkan masalah. Pengalaman hidupnya memberikan andil dalam mempertajam konsep. Anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomuniksi, karena proses kognitifnya tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis. Anak mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan ciri – ciri suatu objek. Mengkelompokan benda – benda yang sama kedalam dua atau lebih kelompok yang berbeda. Misalnya mengelompokan buku berdasarkan warna maupun ukuran buku.

**3.        Perkembangan Bahasa**

Kemampuan bahasa terus tumbuh pada masa ini. Anak lebih baik kemampuanya dalam memahami dan menginterpresentasikan komunikasi lisan dan tulisan. Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bersamaan dengan pertumbuhan perbendaharaan kata selama masa sekolah, anak –anak semakin banyak menggunakan kata kerja yang tepat untuk menjelaskan satu tindakan seperti memukul, melempar, menendang atau menampar. Maka belajar tidak hanya untuk menggunakan banyak kata lagi, tetapi juga memilih kata yang tepat untuk penggunaan tertentu. Area utama dalam pertumbuhan bahasa adalah pragmatis, yaitu penggunn prktis dari bahasa untuk komunikasi. Anak kelas satu merespon pertanyaan orang dewasa dengan jawaban yang lebih sederhana, jawaban pendek. Sebagian besar anak usia 6 tahun sudah dapat menceritakan kembali satu bagian pendek dari buku, film, atau pertunjukan televisi.

Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit daripada membaca bagi anak. Cara belajar menulis dilakukan setahap demi setahap dengan latihan dan seiring dengan perkembangan membaca. Membaca memilik peran penting dalam pengembangan bahasa. Pada masa ini perubahan terjadi dalam hal anak berfikir tentang kata-kata. Mereka menjadi kurang terikat dengan kegiatan dan dimensi pengamatan yang berhubungan dengan kata, dan menjadi lebih analistis dalam hal penggunaan kata-kata. Misalnya : bila anak diminta menyebut sebuah benda yang berhubungan dengan kaa yang didengar, misalnya anjing, maka anak akan merespon dengan satu kata yang menunjukan penampilannya seperti : hitam, besar, atau kepada kegiatan yang berhubungan dengan anjing seperti : duduk, gonggongan anjing. Anak yang lebih tua lebih sering merespon anjing denga menghubungkannya dengan kategori binatang yang dekat atau menyukai seperti kucing. Meningkatnya kemampuan menganilisis kata membantunya untuk mengerti yang tidak secara langsung berhubungan dengan pengalaman pribadinya. Anak bisa membedakan antara saudara kandung dengan saudara sepupu, desa dengan kota dan sebagainya.

Demikian juga peningkatan dalam tata bahasa. Anak bisa membandingkan, sehingga bisa mengatakan lebih pendek, lebih dalam dan sering bersifat subjektif. Anak biasanya menggunakan berbagai aturan dalam tata bahasa.

**4.      Perkembangan Moral**

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perkembangan moral terlihat dari perilaku moralnya di masyarakat yang menunjukan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat. Perilaku moral ini banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta perilaku moral orang-orang disekitarnya. Perkembangan moral ini juga tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan emosi anak.

Menurut Piaget, antara usia 5-12 tahun konsep anak mengenai keadilan sudah berubah. Pengertian yang kaku tentang benar dan salah yang telah dipelajari dari orang tua menjadi berubah. Piaget menyatakan bahwa relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Misalnya : bagi anak usia 5 tahun, berbohong adalah hal yang buruk, tetapi bagi anak yang lebih besar sadar bahwa dalam beberapa situasi, berbohong adalah dibenarkan dan oleh karenanya berbohong tidak terlalu buruk. Piaget berpedapat bahwa anak yang lebih muda ditandai dengan moral yang heteronomous sedangkan anak pada usia 10 tahun mereka sudah bergerak ketingkat yang lebih tinggi yang disebut moralitas autonomus.

Kohlberg memperluas teori Piaget dan menyebut tingkat kedua dari perkembangan moral masa ini sebagai tingkat moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional. Dalam tahap pertama dari tingkat ini oleh Kohlberg disebut moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik. Dalam tahap yang kedua Kohlberg menyatakan bahwa bila kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghidari penolakan kelompok dan celaan.

Kohlberg menyatakan adanya 6 tahap perkembangan moral. Enam tahap tersebut terjadi pada tiga tingkatan, yakni tingkatan : (1) prakonvensional (2) konvensional (3) pasca konvensional. Pada tahap prakonvensional, anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatarbelakang budaya dan terhadap penilaian baik buruk, benar-salah tetapi anak mengartikannya dari sudut akibat fisik suatu tindakan. Pada tahap konvensional, memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau agama dianggap sebagai suatu yang berharga pada dirinya sendiri, anak tidak peduli apapun akan akibat-akibat langsung yang tejadi. Sikap yang nampak pada tahap ini terlihat dari sikap ingin loyal, ingin menjaga, menunjang dan memberi justifiksi pada ketertiban. Pada tahap pasca konvensional, ditandai dengan adanya uasha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang sahih serta dapat dilaksanakan, lepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut terlepas apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok itu atau tidak.

Pengembangan moral termasuk nilai-nilai agama merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk sikap dan kepribadian anak. Misalnya : mengenalkan anak pada nilai-nilai agama dan memberikan pengarahan terhadap anak tentang hal-hal yang terpuji dan tercela.

**5.      Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial tak dapat dipisahkan dengan perkembangan emosi, yang sering disebut sebagai perkembangan tingkah laku sosial. Sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada secara terus-menerus.

1)        Kegiatan bermain

Bermain sangat penting bagi perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak. Dengan bermain anak berinteraksi dengan teman main yang banyak memberikan sebagai pengalaman berharga. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi dan bertenggang rasa dengan sesama teman. Permainan yang disukai anak cenderung kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok, kecuali bagi anak-anak yang kurang diterima dikelompoknya dan cenderung memilih bermain sendiri.

2)        Teman sebaya

Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi arah perkembangan sosial anak baik yang bersifat positif maupun negatif. Keinginan anak untuk diterima dalam kelompoknya sangat besar. Anak berusaha agar teman-teman dikelompoknya menyukai dirinya. Menurut Sanlock bahwa anak sering berfikir: Apa yang bisa aku lakukan agar semua teman menyukaiku? Apa yang salah padaku? Mereka berupaya agar mendapat simpati dari teman-temannya, bahkan ingin menjadi anak yang paling populer di kelompoknya.

Wentzal dan Asher menyatakan para pakar perkembangan membedakan 3 tipe anak yang tidak populer, yaitu:

1)        Anak yang diabaikan (neglected children): yaitu anak yang jarang dinominasikan sebagai teman terbaik tetapi bukan tidak disukai oleh teman-teman di kelompoknya. Anak ini biasanya tidak memiliki teman bermain yang akrab, tetapi mereka tidak dibenci atau ditolak oleh teman sebayanya.

2)        Anak yang ditolak (rejected children): yaitu anak yang jarang dinominasikan oleh seseorang sebagai teman terbaik dan tidak disukai oleh kelompoknya, karena biasanya anak yang ditolak adalah anak yang agresif, sok kuasa, dan suka mengganggu. Anak ini biasanya mengalami problem penyesuaian diri yang serius dimasa dewasa.

3)        Anak yang kontrovesi (controversial chidren) adalah anak yang sering dinominasikan keduanya yaitu baik sebagai teman terbaik dan sebagai teman yang tidak disukai.

**D.           Tugas Perkembangan Masa Kanak-kanak Akhir**

Untuk memperoleh tempat didalam kelompok sosial, anak yang paling besar harus menyelesaikan berbagai tugas dalam perkembangan, kegagalan didalam pelaksanaan akan mengakibatkan pola prilaku yang tidak matang, tidak mampu menyamai teman-teman sebaya yang sudah menguasai tugas-tugas perkembangan tersebut. Misalnya, pengembangan berbagai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, dan perkembangan sikap-sikap terhadap kelompok sosial dalam lembaga-lembaga merupakan tanggung jawab guru dan juga orang tua.

Seperangkat pengetahuan, sikap, dan juga keterampilan yang merupakan tugas perkembangan dan yang mestinya dikuasai pada masa kanak-kanak akhir adalah sebagai berikut :

1)        Belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik untuk permainan yang bersifat umum.

2)        Membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh dan berkembang.

3)        Belajar bergaul secara baik dengan teman-teman sebayanya.

4)        Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.

5)        Mengembangkan keterampilan dalam membaca, menulis, dan berhitung.

6)        Mengembangkan konsep-konsep yangg diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

7)        Mengembangkan pembentukkan kata hati, moral, dan skala nilai.

**E.            Perkembangan Minat dan Kegiatan Bermain**

Selama akhir kanak-kanak baik anak laki-laki maupun anak perempuan sangat sadar akan kesesuaian jenis permainan dengan kelompok seksnya. Oleh karena itu, ia menghindari kegiatan bermain yang diangap tidak sesuai untuk kelompok seksnya, tanpa memperhatikan kesenangan pribadi.

Anak cerdas, terutama bila bertambah besar, lebih banyak bermain sendiri daripada bermain yang bersifat sosial dan hanya sedikit mengikuti kegiatan yang melibatkan permainan fisik yang berat daripada anak yang tidak terlampau cerdas. Jenis lingkungan dimana anak hidup juga menentukan ada tidaknya kesempatan untuk bermain. Terlepas dari perbedaan ini, bagi sebagian besar anak bermain menjadi kurang aktif dengan berjalannya masa kanak-kanak, dan hiburan-hiburan seperti televisiradio, film, dan bacaan semakin bertambah popular. Perubahan ini sebagian disebabkan bertambahnya pekerjaan rumah dan sebagian lagi disebabkan bertambah banyaknya tugas-tugas dirumah.

1)        Bermain Konstruktif

Membuat sesuatu hanya untuk bersenang-senang saja, tanpa memikirkan manfaatnya merupakan bentuk permainan yang populardiantara anak laki-laki, sedangakan anak perempuan lebih menyukai jenis konstruktif yang lebih halus seperti menjahit, menggambar, melukis, membentuk tanah liat dan membuat perhiasan.

2)        Menjelajah

Seperti anak yang lebih muda, anak yang lebih besar senang memuaskan keingintahuan tentang hal-hal baru yang berbeda dengan menjelajahinya. Tetapi berbeda dengan anak yang lebih muda, anak yang lebih besar tidak puas dengan menjelajah mainan dengan benda-benda disekitar lingkungannya. Anak-anak ingin menjelajah lebih jauh dari lingkungan rumah dan lingkungan tetangga dan menjelajah daerah-daerah baru.

3)        Mengumpulkan

Mengumpulkan sebagai suatu bentuk bermain, meningkat dengan berjalannya masa kanak-kanak, karena kegiatan mengumpulkan berfungsi sebagai sumber iri hati dan gengsi diantara teman-teman dan juga memberikan kesenangan bagi kolektor.

4)        Permainan dan Olahraga

Anak yang lebih besar tidak puas lagi memainkan jenis permainan yang sederhana dan tidak terdiferensiasi, yang merupakan permainan awal masa kanak-kanak. Ia ingin memainkan permainan anak yang lebih besar, seperti bola basket, sepak bola, baseball dan hockey. Pada anak berusia 10 tahun, permainannya terutama bersifat persaingan, dengan pokok perhatian pada keterampilan dan keunggulan dan tidak semata-mata pada kegembiraan.

5)        Hiburan

Beberapa hiburan yang digemari pada akhir masa kanak-kanak diantaranya membaca, menonton film, radio dan televisi, dan berimajinasi.

**F. Bahaya yang akan terjadi pada masa kanak-kanak**

**Bahaya fisik**

1. Kematian
2. Penyakit
3. Kecelakaan
4. Tidak menarik
5. Kejanggalan
6. Kegemukan
7. Tangan kidal

**Bahaya psikologis**

1. Bahaya dalam berbicara

**Bahaya emosional**

1. Bahaya bermain
2. Bahaya dalam perkembangan konsep
3. Bahaya dalam hubungan keluarga
4. Bahaya moral

**2.1 Tugas Perkembangan Anak pada Masa Anak-Anak Akhir**

Menurut Havighurs, tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan  individu pada fase-fase atau periode kehidupan  tertentu; dan apabila berhasil mencapainya mereka akan berbahagia, tetapi sebaliknya apabila mereka gagal akan kecewa dan dicela orang tua atau masyarakat. Perkembangan selanjutnya akan mengalami kesulitan. Pembagian tugas-tugas perkembangan untuk fase anak-anak akhir dikemukakan oleh Havighurst sebagai berikut:

1. Belajar ketangkasan fisik untuk bermain
2. Pembentukan sikap yang sehat terhadap diri sendiri sebagai organisme yang sedang tumbuh
3. Belajar bergaul yang bersahabat dengan anak-anak sebaya
4. Belajar peranan jenis kelamin
5. Mengembangkan dasar-dasar kecakapan membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan guna keperluan kehidupan

 sehari-hari

1. Mengembangkan kata hati moralitas dan skala nilai-nilai
2. Belajar membebaskan ketergantungan diri
3. Mengembangkan sikap sehat terhadap kelompok dan lembaga-lembaga

Fase kehidupan manusia diawali dengan fase bayi. Kemudian bayi tumbuh menjadi balita. Pada usia 6 tahun, manusia memasuki fase anak-anak yang termasuk dalam fase sekolah. Adapun menurut Baharuddin (2014), tugas-tugas perkembangan anak pada masa anak adalah:

a.       Mempelajari kecakapan-kecakapan jasmaniah yang dibutuhkann untuk permainan sehari-hari. Mempelajari kecakapan-kecakapan jasmaniah yang perlu dalam kegiatan jasmani (menyepak bola, menangkap, melempar, dan mempergunakan alat-alat yang sederhanan).

b.      Membentuk sikap yang baik terhadap diri sebagai suatu makhluk yang sedang bertumbuh. Hakikat tugas adalah mengembangkan kebiasaan memelihara tubuh, kebersihan, keamanan,, kemampuan mempergunakan tubuh dan sikap yang penting terhadap kelamin.

c.       Belajar bergaul dengan teman sebaya. Anak-anak meninggalkan lingkungan keluarga memasuki dunia teman sebayanya pada permulaan periode sekolah dari lingkungan keamanan emosional ke lingkungan baru yang mengundang kompetisi dalam usaha menarik perhatian guru atau orang dewasa. Mempelajari peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan.

**2.2**  **Perkembangan Fisik Anak pada Masa Anak-Anak Akhir**

Menurut  Courtis penakaran pertumbuhan yang longitudinal itu nampak menunjukkan empat lingkaran (sikles). Pengaruh/faktor yang menentukan dari sikles-sikles ini sebagian menyandarkan kepada struktur tulang yang keras, pertumbuhan pada tinggi dan berat dan perkembangan karakteristik pribadi lainnya, minat dan kapasitasnya untuk belajar. Sikles-sikles tersebut[[2]](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CM7C9B~1.CHO%5C%5CAppData%5C%5CLocal%5C%5CTemp%5C%5CRar%24DIa0.435%5C%5C3%20BAB%202.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn2%22%20%5Co%20%22) dapat dibedakan sebagai berikut :

1.      Masa prenatal, yaitu masa dalam kandungan, yang selama dalam kandungan telah terjadi perkembangan seperti halnya dengan binatang yang hidup di air.

2.      Mas bayi (rata-rata sejak lahir hingga umur lima atau enam tahun), selama nasa ini saluran-saluran inderanya mulai berfungsi dan anak tersebut belajar merangkak, dan berkata-kata.

3.      Masa kanak-kanak (rata-rata dari umur enam sampai dua belas tahun), selama masa ini nampak gigi-giginya yang tetap, anak belajar membaca, menulis dan merawat dirinya sendiri, dan perubahan-perubahan yang terjadi ditandai dengan berlangsungnya kepribadian.

4.      Masa remaja (rata-rata dari umur dua belas sampai delapan belas tahun), selama masa ini perkembangan organ-organ kelamin memperlihatkan rupa sifat-sifat kelaminnya dari segi fisik.

Pertumbuhan di masa kanak-kanak awal dan pertengahan berlangsung secara lambat namun konsisten. Masa ini merupakan periode tenang sebelum akhirnya mereka mengalami pertumbuhan yang cepat di masa remaja. Selama usia sekolah dasar, anak-anak bertambah tinggi sekitar 2 hingga 3 inci setiap tahunnya. Ketika berusia 11 tahun, anak perempuan biasanya memiliki ketinggian 4 kaki 10,25 inci, sementara anak laki-laki biasanya memiliki ketinggian 4 kaki 9 inci. Di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak-anak mengalami penambahan berat tubuh sebesar 5 hingga 7 pon setiap tahunnya. Penambahan berat ini terutama terkait dengan peningkatan ukuran kerangka dan sistem otot, maupun ukuran beberapa organ tubuh.

Perubahan proporsi adalah perubahan fisik yang paling jelas terlihat di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Lingkar kepala, lingkar pinggang, dan panjang kaki, berkurang dibandingkan dengan ketinggian tubuh (Hockenberry & Wilson, 2009). Perubahan fisik yang kurang terlihat secara jelas adalah tulang mengeras di masa kanak-kanak pertengahan dan akhir namun menjadikan tekanan dan tarikan yang lebih kuat daripada tulang orang dewasa.

Massa dan kekuatan otot meningkat secara bertahap ditahun-tahun ini, sementara “lemak bayi” mulai berkurang. Gerakan-gerakan bebas dan benturan-benturan pada lutut di masa kanak-kanak awal dapat menumbuhkan otot. Di masa ini, faktor herediter maupun olahraga dapat melipatgandakan kekuatan mereka. Anak laki-laki biasanya juga lebih kuat dibandingkan anak perempuan karena memiliki jumlah sel otot yang lebih banyak.[[3]](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CM7C9B~1.CHO%5C%5CAppData%5C%5CLocal%5C%5CTemp%5C%5CRar%24DIa0.435%5C%5C3%20BAB%202.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn3%22%20%5Co%20%22)

Pertumbuhan yang alami bisa dibantu dan dihalangi oleh faktor-faktor lingkungan sekitar yang merangsang organisme yang sedang tumbuh. Di antara faktor-faktor ini adalah panas, dingin, cahaya, diet, keadaan kesehatan keluarga, keadaan ekonomi dan pengalaman yang mempengaruhi pola-pola jasmani dan juga emosi dari organisme yang sedang berkembang. Perkembangan jasmani individu dipersiapkan oleh dasar dan ajar sekaligus. Beberapa di antara faktor biologis dan lingkungan yang mempengaruhi kecepatan dan jenis kemajuan pertumbuhan seorang anak adalah :

1. Potensi yang diwariskan.
2. Keadaan jasmani dan kesehatan dari kedua orang tua selama berlangsungnya pembuahan.
3. Kesehatan ibu sewaktu mengandung.
4. Kondisi-kondisi pertumbuhan semasa prenatal.
5. Tidak ada atau adanya trauma (luka berat) sewaktu lahir.
6. Perawatan kebutuhan-kebutuhan yang berhubungan dengan gizi dan tubuh lainnya.
7. Perhatian medis yang bersifat pencegahan dan pengobatan.
8. Ada atau tidaknya cacat-cacat jasmani.
9. Perhatian medis yang bersifat pencegahan dan pengobatan.
10. Kondisi-kondisi kehidupan kultural atau sub kultural.

**2.3**  **Perkembangan Intelejensi Anak pada Masa Anak-Anak Akhir**

Istilah “cognitif” berasal dari kata *cognition* dan dalam bahasa inggris *knowing*  berarti mengetahui, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi  setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan kondisi (kehendak) dan afeksi (perasaan).

**Tahap Konkret-Operasional (7-11 Tahun)**

Berakhirnya tahap perkembangan pra-operasional tidak berarti berakhirnya pula tahap berfikir intuitif yakni berfikir dengan mengandalkan ilham. Menurut Piaget, tidak sedikit pemikiran orang dewasa yang juga menggunakan instituisi seperti pemikiran pra-operasional anak-anak. Contohnya ialah, ketika orang dewasa sedang berangan-angan (*daydream*ing). Perbedaan memang ada yakni orang dewasa dapat berfikir, mengubah maju dan mundur dari intelejensi intuitif (kecerdasan ilhami) ke intelejensi operational kognitif (kecerdasan akli), sedangkan anak-anak belum bisa melakukannya.

Dalam periode konkret-operational yang berlangsung hingga usia menjelang remaja, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berfikir). Kemampuan satuan langkah berfikir ini berfaedah bagi anak untuk mengoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikiran sendiri.

Satuan langkah berfikir anak terdiri atas aneka ragam operation (tatanan langkah) yang masing-masing berfungsi sebagai skema kognitif khusus yang merupakan perbuatan yang tertutup (interiorized action) yang dapat dibolak-balik atau ditukar dengan operasi-operasi lainya. Satuan langkah berfikir anak kelak akan menjadi dasar terbentuknya intelejensi intuitif. Intelejensi menurut Piaget, bukan sifat yang biasanya digambarkan dengan skor IQ itu. intelejensi adalah proses, tahapan atau langkah oprational tertentu yang mendasari semua pemikiran dan pengetahuan manusia, disamping merupakan proses pembentukan  pemahaman.

Dalam intelejensi operatinal anak yang sedang berada pada tahap konkret-operational terdapat sistem operasi kognitif yang meliputi, 1) c*onservation;* 2) *addition of classes;* 3) *multiplication of classes.* Penjelasan selanjutnya mengenai tiga macam operasi kognitif ini adalah sebagai berikut:

*1)*      *Conservation* (konservasi/pengekalan) adalah kemampuan anak dalam memahami aspek-aspek kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Anak mampu mengenali sifat kuantitatif  sebuah benda akan tahu bahwa sifat kuantitatif benda tersebut tidak akan berubah secara sembarangan. Jumlah cairan dalam suatu bejana tidakakan berubah meskipun dituangkan ke dalam bejana lainnya yang lebih besar ataupun lebih kecil. Begitu juga jumlah benda-benda padat seperti kelereng dan sebagainya, tak akan berubah hanya dengan mengubah-ubah tatanannya.

2)      *Addition of* classes(penambahan golongan benda) yakni kemampuan anak dalam memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang dianggap berkelas lebih rendah, seperti mawar, dan melati, dan menghubungkannya dengan golongan benda yang berkelas lebih tinggi seperti bunga. Di samping itu, kemampuan ini juga meliputi kecakapan memilah-milah benda-benda yang tergabung dalam sebuah benda yang berkelas tinggi  menjadi benda-benda yang berkelas rendah, misalnya dari bunga menjadi mawar, melati dan sebagainya.

*3)*      Multiplication of classes (pelipatgandaan golongan benda) yakni kemampuan yang melibatkan pengetahuan mengenai cara mempertahankan dimensi-dimensi benda (seperti warna bunga dan tipe bunga) untuk membentuk gabungan golongan benda (sperti mawar merah, mawar putih, dan seterusnya). Selain itu, kemampuan ini juga meliputi kemampuan memahami cara sebaliknya, yakni cara memisahkan gabungan golongan benda menjadi dimensi-dimensi tersendiri misalnya: warna bunga mawar terdiri atas merah, putih, dan kuning.

Berdasarkan hasil-hasil eksperimen dan observasinya, Piaget  menyimpulkan bahwa pemamahaman terhadap aspek kuantitatif materi, pemahaman  terhadap penambahan golongan benda, dan pemahaman terhadap pelipargadaan golongan benda merupakan ciri khas perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun. Perolehan pemahaman tersebut diiringi mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. Jadi, pada dasarnya perkembangan kognitif anak tersebut ditinjau dari sudut karateristiknya sudah lama dengan kemampuan kognitif orang dewasa.

Namun demikian, masih ada keterbatasan-keterbatasan kapasitas anak dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam rentang usia 7-11 tahun baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Inilah menjadi alasan mengapa perkembangan kognitif anak yang berusia 7-11 tahun tersebut dinamakan tahap konkret-operational.

**2.4**  **Perkembangan Sosial Anak pada Masa Anak-Anak Akhir**

Perkembangan sosial yakni pengaruh lingkungan sekitar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam subbab ini disampaikan pengelompokan sosial, proses perkembangan sosial, dan bentuk-bentuk sosial yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial terhadap anak pada masa anak-anak akhir.

**2.4.1**  **Pengelompokan Sosial dan Perilaku Sosial Masa Anak-Anak Akhir** [[5]](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CM7C9B~1.CHO%5C%5CAppData%5C%5CLocal%5C%5CTemp%5C%5CRar%24DIa0.435%5C%5C3%20BAB%202.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn5%22%20%5Co%20%22)

a) Ciri Geng Anak-anak

Geng anak merupakan kelompok bermain. Untuk menjadi anggota geng, anak harus diajak. Pada mulanya geng terdiri dari tiga atau empat anggota, tetapi jumlah ini meningkat dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olahraga. Geng anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku sosial buruk pada anak perempuan. Kegiatan geng yang populer meliputi permainan dan olahraga, pergi ke bioskop, dan berkumpul untuk bicara atau makan bersama. Geng mempunyai pusat tempat pertemuan, biasanya yang jauh dari pengawasan orang-orang dewasa. Sebagian besar kelompok mempunyai tanda keanggotaan, misalnya anggota kelompok memakai pakaian yang sama. Pemimpin geng mewakili ideal kelompok dan hampir dalam segala hal lebih unggul daripada anggota-anggota yang lain.

b) Efek dari Keanggotaan Kelompok

Menjadi anggota geng seringkali menimbulkan pertengkaran dengan orangtua dan penolakan terhadap standar orang tua. Permusuhan antara anak laki-laki dan anak perempuan semakin meluas. Kecenderungan anak yang lebih tua untuk mengambangkan prasangka terhadap anak yang berbeda. Dalam banyak hal merupakan akibat yang paling merusak, ialah cara anak memperlakukan anak-anak yang bukan anggota geng, mereka seringkali bersifat kejam kepada anak-anak yang tidak dianggap sebagai anggota geng. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Permainan yang disukai cendrung bermain kelompok. Pengaruh teman sebaya sangat besar baik yang bersifat positif seperti pengembagan konsep diri dan pembentukan diri maupun negative.

c) Bahaya Sosial

Terdapat lima jenis anak yang penyesuaiannya dipengaruhi oleh bahaya sosial yaitu:

1.   Anak yang ditolak atau diabaikan oleh kelompok teman-teman akan kurang mempunyai kesempatan untuk belajar bersifat sosial.

2.   Anak yang terkucil, yang tidak memiliki persamaan dengan kelompok teman-teman akan menganggap dirinya “berbeda” dan merasa tidak mempunyai kesempatan untuk diterima oleh teman-teman.

3.   Anak yang mobilitas sosial dan grafisnya tinggi mengalami kesulitan untuk diterima dalam kelomok yang sudah terbentuk.

4.   Anak yang berasal dari kelompok ras atau kelompok agama yang terkena prasangka.

5.   Para pengikut yang ingin menjadi pemimpin kemudian menjadi anak yang penuh dengki dan tidak puas.

**2.4.2**  **Lingkungan Sosial Anak**

Menurut Santrock dalam bukunya berjudul psikologi pendidikan[[6]](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CM7C9B~1.CHO%5C%5CAppData%5C%5CLocal%5C%5CTemp%5C%5CRar%24DIa0.435%5C%5C3%20BAB%202.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn6%22%20%5Co%20%22) anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya: keluarga, teman sebaya-sepermainan (peer), dan sekolah.

**1.      Keluarga**

Anak-anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda-beda. Beberapa orang tua mengasuh dan mendukung anak mereka. Orang tua lainnya bersikap kasar atau mengabaikan anaknya. Beberapa anak orang tuanya bercerai. Anak lainnya hidup dalam keluarga yang tidak perna bercerai. Anak lainnya ikut dalam keluarga angkat. Beberapa ayah dan ibu anak bekerja  seharian dan menempatkan anaknya dalam kegiatan sekolah tambahan atau kursus. Ayah dan ibu dari anak yang lainnya mungkin sudah ada di rumah ketika anak-anak pulang dari sekolah. Beberapa anak tumbuh dilingkungan yang seragam etnisnya, yang lainya dalam lingkungan etnis yang bercampur-campur. Beberapa keluarga anak hidup dalam kemiskinan, yang lainnya berkecukupan. Ada anak yang punya saudara kandung, ada juga yang tidak. Situasi yang bervariasi ini akan memengaruhi murid di dalam dan di luar ruang kelas (Cowan & Cowan, 2002; Morisson & Cooney, 2002)

**2.      Teman Sebaya**

Dalam konteks perkembangan anak, teman seusia adalah anak pada usia yang sama atau pada level kedewasaan yang sama. Beberapa interaksi teman sebaya memainkan peran unik. Age grading akan terjadi meskipun sekolah tidak membagi kelas berdasarkan umur dan anak dibiarkan menentukan sendiri komposisi masyarakat mereka. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman seusia adalah memberikan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Hubungan teman sebaya yang baik mungkin dibutuhkn untuk perkembangan normal (Howes & Tonyan, 2000; Rubin 2000). Isolasi sosial atau ketidak mampuan untuk “nyambung” dengan jaringa sosial, akan memunculkan banyak problem dan gangguan, mulai dari kejahatan, mabuk-mabukan, hingga depresi (Kupersmedt & Coie,1990). Dalam sebuah studi, hubungan dengan teman sebaya yang buruk di masa kanak-kanak menyebabkan terjadinya drop-out dari sekolah dan tindakan kejahatan di usia remaja (Roff, Sells & Golden, 1972).

**Status teman sebaya**.

 Para developmentalis telah dengan tepat menunjukkan empat tipe status teman sebaya: anak popular, anak diabaikan, anak ditolak, dan anak subkontroversial (Rubin, Bukowski & Parker, 1988; Wentzel & Asher, 1955; Wentzel & Battle, 2001).

Anak popular adalah anak yang dikenal oleh banyak anak-anak lainnya. Anak popular memiliki jiwa sosial yang tinggi, sehingga disukai banyak teman. Mereka cenderung terbuka, riang, dan mandiri. Anak diabaikan adalah anak yang tidak mendapatkan perhatian teman-teman di sekitarnya tapi bukan sosok yang dibenci. Anak ditolak yakni anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga mereka ditolak. Anak subkontoversial yakni anak yang memiliki kontroversi. Mereka cenderung memiliki teman yang sifatnya sama, tapi mereka juga dibenci oleh teman-teman yang tidak seirama.

Persahabatan. Persahabatan member kontribusi pada status teman usia sebaya dan member keuntungan lainnya:

1. *Kebersamaan (companionship).* Persahabatan memberi anak partner  yang akrab, seorang yang bersedia meluangkan waktu bersama mereka dan melakukan kegiatan bersama.
2. *Dukungan fisik.* Persahabatan memberikan sumber daya dan bantuan disaat dibutuhkan.
3. Dukungan ego. Persahabatan membantu anak merasabahwa mereka adalah anak yang bisa melakukan sesuatu dan layak dihargai. Yang terutama penting adalh penerimaan sosial dari kawannya.
4. Intimasi/ kasih sayang. Persahabatan memberi anak suatu hubungan yang hangat, saling percaya, dan dekat orang lain. Dalam hubungan ini, anak-anak sering kali merasa nyaman mengungkapkan informasi pribadi mereka.

**Perubahan Developmental dalam Hubungan Teman Sebaya**

 Semasa sekolah dasar, kelompok teman seusia anak akan makin terdiri dari teman seusia dengan jenis kelamin yang sama (Macobby, 1995). Setelah mengamati anak-anak SD, dua  peneliti menyebut cirri ini sebagai “*gender school”* (Luria & Hezorg, 1985). Mereka mengatakan bahwa anak lelaki saling mengajarkan perilaku maskulin dan memperkuatnya, dan anak perempuan sering kali saling mengajarkan kultur wanita dan biasanya suka berkelompok dengan teman-temannya.

**3.      Sekolah**

Sekolah merupakan pengalaman formatik utama, memengaruhi setiap aspek perkembangan. Di sekolah anak-anak memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sosial, memperluas tubuh dan pikiran serta mempersiapkan untuk kehidupan dewasa. Pengalaman awal sekolah merupakan hal yang kritis dalam mempersiapkan keberhasilan atau kegagalan masa depan.

Bakat diukur dan dikembangkan dengan program pendidikan khusus untuk anak berbakat menekankan pada pengayaan dan ekselerasi. Kreatif dan IQ tidak terkait erat. Berbagai tes kreativitas berupaya mengukur pemikiran divergen, tetapi validitas mereka dipertanyakan. IQ 130 atau lebih merupakan standar umum untuk mengidentifikasi anak-anak berbakat. Definisi yang lebih luas mencakup kreatifitas, bakat dibidang seni atau atribut lain serta bergantung pada kriteria majemuk atau identifikasi.

**2.5**  **Perkembangan Emosi Anak pada Masa Anak-Anak Akhir**

Emosi merupakan salah satu aspek perkembangan yang melekat pada diri anak-anak. Kondisi emosi itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu : positif, misal gembira dan negatif, misal sedih. Konsep emosi cukup penting bila dikaitkan dengan fungsinya dalam hubungan interpersonal. Dalam hal ini, ekspresi emosi akan menjadi fasilitasi bagi seorang anak untuk dapat mengungkapkan perasaannya, perilakunya, serta keinginan-keinginannya.[[7]](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CM7C9B~1.CHO%5C%5CAppData%5C%5CLocal%5C%5CTemp%5C%5CRar%24DIa0.435%5C%5C3%20BAB%202.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn7%22%20%5Co%20%22)

Pada hubungan anak dan orangtua, ekspresi emosi merupakan bahasa pertama kali dalam berkomunikasi. Seorang bayi telah mampu bereaksi terhadap ekspresi wajah dan nada suara orang tuanya. Sebaliknya, orang tua akan berusaha membaca makna dari tangisan bayinya. Seiring dengan usia, Pegaulan yang semakin luas membawa anak belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Oleh karena itu dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol emosinya pola emosi yang diajarkan orangtua pada anak-anaknya akan membawa dampak terhadap perkembangan emosi seseorang. Orang tua yang mengajari anak untuk dapat mengontrol emosi dan memandang emosi negatif sebagai hal yang wajar, disertai dengan cara-cara mengatasinya akan memunculkan kemampuan anak dalam mengatur emosi sehingga menghindarkan anak dari masalah-masalah perilaku.

Seiring dengan waktu, emosi memainkan peran yang kuat terhadap hubungan sosial seorang anak. Seorang anak yang dapat mengatur emosi secara positif akan menjadi anak yang populer dan disenangi oleh teman-temannya. Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan.[[8]](file:///C%3A%5C%5CUsers%5C%5CM7C9B~1.CHO%5C%5CAppData%5C%5CLocal%5C%5CTemp%5C%5CRar%24DIa0.435%5C%5C3%20BAB%202.docx%22%20%5Cl%20%22_ftn8%22%20%5Co%20%22)

Perkembangan emosi anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Menunjukan dan menamakan perasaan
2. Memiliki kontrol emosi yang lebih baik
3. Memperlihatkan konsentrasi rendah bila berpisah dengan orang tua
4. Menunjukan selera humor
5. Belajar benar dan salah
6. Mengembangkan hati nurani (empati) memperlihatkan reaksi dengan orang lain
7. Sensitif dengan tertawaan dan kritik
8. Menunjukan kekhawatiran berlebih seperti: perang , kehilangan orang tua
9. Memperlihatkan ketekunan
10. Menunjukan empati : merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir  tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial. Orang-orang di sekitarnyalah yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Dunia sosioemosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran yang penting dalam hidup anak.maka di bawah ini akan dilanjutkan dengan pemaparan mengenai perkembangan sosial pada masa akhir kanak kanak.

**2. Latihan**

a. Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Jelaskan ciri-ciri masa akhir kanak-kanak?
2. Jelaskan hal yang bahaya yang akan terjadi pada masa akhir kanak-kanak?
3. Jelaskan perkembangan masa akhir kanak-kanak?

b. Petunjuk Latihan

Untuk menjawab latihan a silahkan membaca kegiatan belajar 1 butir a tentang pengertian filsafat menurut asal katanya,sedangkan latihan b dan c dapat dijawab dengan mempelajari kegiatan belajar 1 butir b.Latihan d dapat diselesaikan dengan memahami delapan jalan kebenaran menurut Sidharta seperti diuraikan pada kegiatan belajar butir c.

**3. Rangkuman**

Dalam masa perkembangan kanak-kanak akhir anak sudah mengalami banyak kemajuan dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dalam aspek perkembangan kognitif anak sudah lebih mampu berfikir, belajar, mengingat, dan berkomunikasi, karena proses kognitifnya sudah tidak lagi egosentrisme, dan lebih logis. Kemudian dalam aspek perkembangan emosinya, dalam usia ini anak sudah mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya.

Sedangkan perkembangan dalam aspek bahasa, usia SD merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Mereka juga mulai menyadari bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok.

**4. Tes Formatif**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Apa saja hal yang bahaya yang akan terjadi pada masa kanak-kanak dalam bahaya fisik?

A.Kematian

B.Kebahagiaan

C.Kemalasan

D.Kecemasan

2. Apa saja hal yang bahaya yang akan terjadi pada masa kanak-kanak dalam bahaya psikologis?

A. bahaya dalam berbicara

B.emosi dan psikososial

C.kognitif dan psikososial

D.fisik, kognitif, dan psikososial

3. Apa saja hal yang bahaya yang akan terjadi pada masa kanak-kanak dalam bahaya emosi?

A.moral

B.kognitif

C.psikososial

D.bahasa

4. Aspek perkembangan manusia pada tahap akhir masa kanak-kanak?

A.Perkembangan fisiki

B.kemampuan untuk mengendalikan perasaan marah

C.kemudahan dalam berteman

D.kemampuan untuk menceritakan kembali film yang telah ditonton

5. Hiburan yang disukai pada tahap akhir masa kanak-kanak?

A.berimajinasi, film,radio,tv

B.bergulat

C.membuat skripsi

D.mencatat jadwal belajar

**5. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban diatas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada dibagian akhir modul ini.Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar 1 dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat penguasaan= (Jumlahjawabanbenar:6)x100%

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah:

Baik Sekali = 90-100%

Baik = 80 - 89 %

Cukup = 70 – 79 %

Kurang = 0 – 69 %

Bila tingkat penguasan mencapai 80 % ke atas, silahkan melanjutkan ke Kegiatan

Belajar 2.Bagus. Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80 % harus mengulangiKegiatan Belajar 1 terutama pada bagian yang belum dikuasai.

1. **Kegiatan Belajar 2**
	1. Uraian dan contoh

text

* 1. Latihan

text

* 1. Rangkuman

text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kegiatan Belajar 3**
	1. Uraian dan contoh

text

* 1. Latihan

text

* 1. Rangkuman

text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kunci Jawaban**
	1. Tes formatif 1

1) a

2) a

3) a

4) a

5) a

* 1. Tes formatif 2

Text

* 1. Tes formatif 3

text

1. **Daftar Pustaka**

Biller, H. B., and L. J. Borstelmann. (1967). Masculine development: An integrative review, *Merril-Palmer Quarterly*, **13**, 253 – 294.

Block, J. R. (1975). Attention future: A test that tells who is accident prone. *Psychology Today*, **9**(1), 84 – 85.

Brook, C. G. B. (1977). Prediction of adult stature. *Developmental Medicine & Child Neurology.* **19,** 78 – 80.

Church, J., and L. J. Stone.(1960). The early school years. *Children.* **7,** 113 – 114.

Clifford, M. M. (1975). Physical attractiveness and academic performance. *Child Study Journal,* **5**, 201 – 209.

Elizabeth, B Hurlock. (1980). Development Psychology: *A Life-Span Approach, Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Kagan, J. (1977). The child in teh family. *Daedalus,* **106**(2), 33 – 56.

Muller, W. H. (1976). Parent-child correlations for stature and weight among school-aged children: A review of 24 studies. *Humman Biology,* **48,** 379 – 397.

Sussman, G., and J. Justman. (1974). Characteristic of preadolescent boys judged creative by their teachers. *Gifted Child Quarterly,* **19,** 201 – 273.

Tanner, J. M. (1978). Fetus into man: *Physical growth from conception to maturity*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.

Waldrop, M. F., R. Q. Bell, and G. D. Goerin. (1976). Minor physical anomalies and inhibited behavior in elementary school girls. *Journal of Child Psychology & Psychiatry & Allied Disciplines,* **17**, 113 – 122.

Whiting, G. W. M., T. K. Landauer, and T. M. Jones. (1968). Infantile immunization and adult stature. *Child Development,* **39,** 59 – 67